

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 01, Issue 01, Juli 2018

Daftar isi

Perbedaan Youda dan Mitai dalam Kalimat Bahasa Jepang Adnan Amani dan Andi Irma Sarjani	01-07
Analisis Penggunaan Gairaigo di Media Sosial Twitter Bagus Yoga Ashari dan Ari Artadi	08-16
Penggunaan <i>Wakamono kotoba</i> Berdasarkan <i>Gender</i> di dalam Media Sosial Twitter Erwin Nur Diansyah dan Ari Artadi	17-24
Analisis Verba <i>Kakeru</i> sebagai Polisemi dalam Novel Detective Conan Fahmi Akhriana Awaludin dan Andi Irma Sarjani	25-32
Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album " <i>Hyakki Kenran</i> " oleh " <i>Kagrra</i> " Marceline Lesmana dan Andi Irma Sarjani	33-39
Penyimpangan Penggunaan <i>Danseigo</i> pada Tokoh Utama Wanita Sakura Chiyo dalam Komik <i>Gekkan Shoujo Nozaki-kun</i> Karya Tsubaki Izumi Natasha dan Robihim	40-49
Pemenuhan Kebutuhan Bertingkat Tokoh Edward Elric dalam Film <i>Hagane no Renkinjutsushi</i> Karya Hiromu Arakawa Aclya Pratiwi dan Juariah	50-56
Analisis Tokoh Nishi Yoshitaka dalam Film <i>Hanabi</i> Karya Kitano Takeshi Melalui Konsep Rasa Bersalah Anissa Adjani dan Metty Suwandany	57-64
Klasifikasi <i>Kigo</i> pada <i>Haiku</i> Karya Seishi Yamaguchi Menggunakan Teori Semiotika Pierce Cindy Apriyani dan Juariah	65-69
Analisis Naluri Kematian pada Tokoh Ruri Watanabe dalam Novel <i>Jisatsu Yoteibi</i> Karya Rikako Akiyoshi Cornelia Claudia dan Dila Rismayanti	70-75
Analisis Kepribadian Introvert pada Tokoh Aku Dalam Novel <i>Kimi No Suizo Wo Tabetai</i> Dini Rosi dan Metty Suwandany	76-79
Analisis Naluri Kematian pada Tokoh -tokoh dalam Film <i>Kokuhaku</i> Karya Tetsuya Nakashima Fania Nuari dan Metty Suwandany	80-84
Analisis Tokoh Tanaka Maokoto Melalui Teori PTSD dan Konsep Kematian dalam Novel <i>Seibo (The Holy Mother)</i> Karya Akiyoshi Rikako Kamiliani Fajriati Maulidia dan Dila Rismayanti	85-88



Diterbitkan oleh:
 Program Studi Bahasa dan Kebudayaan
 Jepang
 Fakultas Bahasa dan Budaya
 Universitas Darma Persada

DAMPAK PSIKOLOGIS *HIKIKOMORI* PADA KALANGAN REMAJA DI JEPANG

Arina Ratu Kusumadyar,¹
Indun Roosiani²

¹ Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

² Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Raden Inten II, RT.8/RW.6, Pd.
Kelapa, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13450, Indonesia

indun_roosiani@fs.unsada.ac.id (corresponding author)

Terkirim: 6 Mei 2018; Direvisi: 15 Juni 2018; Diterima: 12 Juli 2018

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak psikologis dari perilaku *Hikikomori* pada remaja di Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu metode yang digunakan dalam melakukan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian naratif atau ekspose, dengan validasi data melalui metode kepustakaan yaitu pengumpulan data diperoleh dari buku, jurnal, artikel, hasil penelitian (penelitian yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dan peneliti asing), dan situs internet yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu dampak psikologis *Hikikomori* pada remaja di Jepang. Dampak psikologis *Hikikomori* pada remaja di Jepang merupakan awal terjadinya kasus *Hikikomori* yang disebabkan oleh *Futōkō*. Dalam pembahasan kasus, dikaji dampak psikologis yang mempengaruhi remaja di Jepang untuk menjadi aktor *Hikikomori*. Kasus ini terjadi ketika mereka duduk di bangku SMP dan SMA, hal-hal yang menyebabkan siswa menjadi pelaku *Hikikomori* karena gagal di sekolah dalam hal ujian, nilai, tidak mampu menjadi juara kelas, *Ijime* yang dilakukan oleh temannya dan lain sebagainya, sehingga siswa memutuskan untuk putus sekolah dalam waktu yang lama (*Futōkō*). Seorang anak memutuskan untuk berhenti sekolah dan menjadi *Hikikomori* karena gejala psikologis yang terjadi di kalangan remaja di Jepang.

Kata kunci: *Futōkō*, *Hikikomori*, Dampak psikologis, Remaja Jepang, *Ijime*

PENDAHULUAN

Jepang merupakan salah satu negara maju di Asia maupun di dunia. Sebagai negara maju, Jepang memiliki kemajuan dalam bidang teknologi, ekonomi, dan pendidikan. Sistem pendidikan di Jepang sangat baik karena pendidikan dasar di Jepang adalah menyempurnakan karakter, seperti, bekerja keras secara mandiri, pengerjaan sesuatu secara benar dengan keberanian, kebebasan dan kedisiplinan. Selain itu pendidikan Jepang menekankan pada etika yaitu kebenaran, kedisiplinan dan lain sebagainya untuk meningkatkan perkembangan kepribadian secara utuh. Dalam pengetahuan umum seperti, ujian untuk memasuki sekolah menengah atas dibutuhkan tes dalam hal mata pelajaran science, matematika, bahasa Jepang, humaniora, dan bahasa Inggris. Namun, dalam menghadapi ujian masuk sekolah menengah atas dan perguruan tinggi menyebabkan adanya persaingan yang kuat antar siswa. Salah satu cara untuk lolos seleksi masuk universitas di Jepang yaitu dengan cara memberikan pelajaran (*juku*). Dalam ujian masuk perguruan tinggi pemerintah mengadakan tes yang disebut *juken jigoku*. (<https://wenr.wes.org/2005/05/wenr-mayjune-2005-education-in-japan>).

Akibat beban stress yang dialami banyak juga siswa sekolah menengah atas yang melakukan tindakan negatif diantaranya adalah *ijime* (いじめ) atau gangguan yang berisi ejekan, penindasan yang bisa berakhir dengan tindakan bunuh diri sang korban. Kasus lain yang muncul adalah *hikikomori* (引き籠もり) atau menarik diri dari kehidupan sosial dengan cara mengurung diri di kamar, *tokokyohi* (登校拒否) atau mogok sekolah serta *jisatsu* (自殺) atau bunuh diri. Harapan para ibu, bahwa anak dapat lulus dalam persaingan, merupakan suatu hal yang baik, terutama bila anak dapat memenuhi harapan orang tua mereka. Namun, untuk mencapai hal tersebut dalam bidang pendidikan tidak semua anak dapat memenuhi harapan orang tuanya (Dore, 1984:22). Menurut Saito Tamaki

青少年が家に引き戻され、六ヶ月以上にわたって社会に参加していない状態で、精神疾患が主な原因ではない可能性がある状態。

“ *Hikikomori* adalah seseorang yang menutup dirinya selama enam bulan atau lebih dan tidak mengikuti kegiatan sosial apapun di lingkungannya” (Tamaki,2013:17).

Pada tahun 1990, *hikikomori* mulai muncul di Jepang, melalui berbagai laporan seperti media sosial, berita televisi koran dan lain sebagainya (<http://www.asahi.com/ajw/articles/AJ20160909004.html>).

Hikikomori ditemukan pada keluarga menengah ke atas, biasanya menimpa anak laki-laki tertua, mereka menolak untuk keluar dari rumah orangtuanya setelah mengalami trauma dalam hidupnya atau mengalami kegagalan akademik. Menurut pendapat Sadatsugu Kudo, penulis buku *Hey Hikikomori! It's Time, Let's go Out* (2001), *hikikomori* sebenarnya sudah ada sejak dua puluh tahun yang lalu, dan dikenal dengan nama *tokokyohi*, yang mengarah pada perilaku dropout dari sekolah dan penolakan untuk bersekolah. Presentase terbesar justru terdapat pada kalangan yang berusia 21-25 tahun. Pada tahun 2010 jumlah pelaku *hikikomori* adalah 696.000 orang memilih mengurung diri di kediaman mereka. Pada tahun 2016 di Jepang, jumlah pelaku *hikikomori* sudah mulai menurun yaitu sekitar 540.000 orang (<http://www.asahi.com/ajw/articles/AJ20160909004.html>).

Menurut Saitō Tamaki, *hikikomori* terjadi pada kalangan remaja laki-laki dengan usia rata-rata yaitu 15 hingga 25 tahun (Tamaki,2013:15). *Hikikomori* terjadi pada kalangan remaja di Jepang yang dialami oleh laki-laki dan perempuan. Selain itu, hal yang ditimbulkan karena tekanan orang tua pada anak laki-laki di Jepang, seorang anak laki-laki lebih menjadi harapan keluarga untuk berbakat di bidang akademik dan sukses di lingkungan kerja dibandingkan dengan perempuan karena anak laki-laki akan menjadi kepala keluarga maka di lingkungan kerja harus lebih sukses (<http://internasional.kompas.com/read/201507/11/04300051/Hikikomori.Penyakit.Aneh.yang.Diderita.Jutaan.Warga.Jepang>).

Umumnya, *hikikomori* disebabkan karena faktor lingkungan keluarga, di dalam keluarga Jepang terdapat beberapa kekhasan di dalam menjalani kehidupan sehari-hari, misalnya ketika anak bangun tidur, bapak sudah berangkat ke tempat kerja. Kemudian anak makan pagi yang telah dimasak ibunya dan pergi ke sekolah. Setelah anak pergi ke sekolah, ibu pergi bekerja sebagai tenaga paruh waktu. Pada saat anak pulang ke rumah sore hari, tak

ada seorang pun di rumah. Sambil nonton TV, anak makan malam yang sudah disiapkan ibunya dan dia pergi ke tempat kursus atau *juku*. Alternatif lainnya, dia pergi ke *juku* sebelum makan malam. Pada saat dia makan malam, ibunya belum pulang. Sebelum ibu dan bapaknya pulang, anak-anak sudah tidur. Sekarang ini, keluarga yang demikian dapat ditemui hampir di seluruh daerah di Jepang (Dore, R.P. 1984:147).

Penyebab awal terjadinya *hikikomori* yaitu siswa menolak untuk tidak pergi ke sekolah (*futōkō*), menarik diri untuk tidak bersosialisasi dengan yang lain. Dampak psikologis yang menyebabkan seorang menjadi pelaku *hikikomori* yang terjadi pada kalangan remaja di Jepang yaitu *ijime*, depresi, masalah dari keluarga seperti keluarga sudah lama berpisah, konflik dengan teman, dan sebagainya. Oleh karena itu, dampak psikologis *hikikomori* pada kalangan remaja di Jepang mempunyai pengaruh yang cukup besar.

Pada awalnya, mereka menolak untuk pergi ke sekolah hanya beberapa kali saja, kemudian tidak ingin pergi ke sekolah sama sekali dan tanpa alasan yang jelas. Ketika berada di dalam kamar pelaku *hikikomori* tidak melakukan apapun, *hikikomori* menyebabkan kehidupan yang terbalik ketika siang hari istirahat tetapi aktif saat malam hari dan melakukan aktivitasnya. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang dampak psikologis *hikikomori* pada kalangan remaja di Jepang. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui *hikikomori* yang terjadi pada kalangan remaja di Jepang, kemudian untuk mengetahui dampak psikologis pelaku *hikikomori* pada Kalangan Remaja di Jepang, selanjutnya untuk mengetahui kondisi remaja Jepang yang terkena dampak sosial *hikikomori*, serta untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi *hikikomori* pada kalangan remaja di Jepang. selanjutnya yang menjadi permasalahan yang ada di dalam penelitian ini ialah bagaimana *hikikomori* dapat terjadi pada kalangan remaja di Jepang?

Psikologis merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan tentang perilaku, fungsi mental, dan proses mental manusia secara ilmiah. Para praktisi di bidang psikologi disebut sebagai psikolog. Para psikolog berusaha mempelajari peran fungsi mental dalam perilaku individu maupun kelompok, selain juga mempelajari tentang proses fisiologis dan neurobiologis yang mendasari perilaku. Menurut asal katanya, psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno: "ψυχή" (*Psychē* yang berarti jiwa) dan "-λογία" (*-logia* yang artinya ilmu, sehingga secara etimologis, psikologi dapat diartikan dengan ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Berdasarkan beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa pengertian psikologis adalah *ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya*. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, tingkah laku yang disadari maupun yang tidak disadari (Sarwono,2012:34).

Menurut Saito Tamaki , pengertian dari *Hikikomori* adalah seseorang yang memutuskan hidupnya untuk tidak keluar bersosialisasi dengan masyarakat. Menurut Saito Tamaki :

引き籠もりとは、人がある程度狭い生活空間の中から社会 に出ない事を 言う。具体的には、自分の部屋でほとんどの時間を過ごし、学校や会社には行かない 状態、あるいはそのような人を引きこもりと呼ぶ。」(Tamaki, 1998:16) Terjemahan :

Pengertian dari *hikikomori* adalah seseorang yang memutuskan hidupnya untuk tidak keluar bersosialisasi dengan masyarakat. Seperti, orang - orang yang menghabiskan

sebagian besar dari waktunya hanya di dalam kamar, tidak pergi ke sekolah dan tidak bekerja, orang-orang seperti itulah yang disebut dengan istilah *hikikomori*. (Tamaki, 1998:16)

Menurut Saito Tamaki *hikikomori* bukan diagnostik, tapi ini adalah keadaan atau sekelompok masalah yang berhubungan dengan *hikikomori*". Dia menegaskan bahwa masalah *hikikomori* harus diakui sebagai gangguan terkait *hikikomori*" yang saat ini dipahami dalam psikologi. (Tamaki, 2010: 2). Beberapa perilaku bermasalah *hikikomori* termasuk membalikkan siang dan malam, menolak untuk berinteraksi dengan anggota keluarga, tindakan obsesif, kekerasan dalam rumah tangga dan pengendalian dan penggunaan bahasa yang payah kepada anggota keluarga (Departemen Kesehatan dan Tenaga Kerja, 2003). Ada juga beberapa kejahatan yang disesalkan yang dilakukan oleh *hikikomori* yang meliputi pemenjaraan, sandera dan pembunuhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa tidak semua penderita *hikikomori* terbatas pada rumah, mereka akan pergi keluar ketika larut malam atau dini hari, ada yang meninggalkan rumah setiap hari menghabiskan waktu untuk keluar. Hal yang bermasalah dalam *hikikomori* yaitu dengan cara menolak berinteraksi dengan anggota keluarga hingga melakukan kekerasan dan pembunuhan yang sangat berbahaya bagi pelaku *hikikomori* dan juga korban yang menjadi sasaran pelaku. Ada pola hidup *hikikomori* yang dapat kita ketahui pola hidup pelaku *hikikomori* berbeda dari sebagian besar orang pada umumnya, karena mereka hidup dari kebalikan pola hidup orang umumnya. Mereka jarang sekali keluar, mereka hanya akan keluar pada malam hari yang sepi untuk membeli keperluan sehari-harinya atau hanya sekedar untuk jalan-jalan. Ada beberapa alasan mengapa pelaku *hikikomori* hidup dalam kebalikan siang-malam. Para pelaku *hikikomori* memilih gaya hidup seperti itu sebagai usaha untuk menghindari perasaan-perasaan gelisah, tegang, dan rendah diri ketika berada di tempat ramai.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian yang bersifat pendekatan kualitatif yaitu metode yang digunakan dalam melakukan penelitian bersifat deskriptif yang menggunakan metode penelitian narasi atau paparan, dengan validasi data melalui metode kepustakaan yaitu mengumpulkan data, data-data dalam penelitian ini merupakan sumber-sumber kepustakaan yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, hasil-hasil penelitian (penelitian yang dilakukan pemerintah Jepang maupun peneliti luar negeri), dan situs-situs internet yang berhubungan dengan topik penelitian, yaitu dampak psikologis *hikikomori* pada kalangan remaja di Jepang. Bahan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini diperoleh dari buku-buku di perpustakaan Japan Foundation, jurnal, skripsi, tesis, artikel, dan penelusuran data melalui internet.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan survei, sekitar 90% pelaku *hikikomori* menolak untuk pergi ke sekolah (Tamaki,2013:36). Menurut Saito Tamaki, ada delapan gejala psikologis yang menyebabkan seorang anak menjadi pelaku *hikikomori*, yaitu Rasa takut terhadap orang lain, keterbalikan antara siang dan malam, penarikan diri dari lingkungan rumah, kekerasan di rumah, delusi pikiran dan halusinasi, depresi, keinginan untuk mati atau bunuh diri, dan faktor yang lainnya.

Hikikomori di Jepang sudah menjadi perhatian banyak peneliti sejak awal kemunculannya sekitar tahun 1990-an. Peneliti percaya bahwa jumlah *hikikomori* di Jepang sekitar satu juta dewasa muda yang menolak untuk bekerja dan menghindari kontak sosial dengan orang lain (Suwa & Suzuki, 2013). Seorang pakar mengenai masalah *Hikikomori* di Jepang, Tamaki Saito menamakan kondisi *hikikomori* pertama kali dalam bukunya yang berjudul *hikikomori as a social phenomenon-unending/ongoing adolescence* pada tahun 1998. Saito pertama kali mengemukakan bahwa ada satu juta *hikikomori* atau sekitar 1% populasi masyarakat Jepang yang tergolong *hikikomori* (Saito dalam Nesser, 2009).

SIMPULAN

Dampak psikologis *hikikomori* pada kalangan remaja di Jepang adalah awal mula terjadinya kasus *hikikomori* disebabkan oleh *futōkō*. Dalam pembahasan kasus yang diteliti bahwa dampak psikologis mempengaruhi kalangan remaja di Jepang menjadi pelaku *hikikomori*. Kasus ini terjadi ketika berada di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, hal yang menyebabkan siswa menjadi pelaku *hikikomori* karena mengalami kegagalan di sekolah dalam hal ujian, nilai, tidak dapat menjadi juara kelas, ijime yang dilakukan oleh temannya dan sebagainya, sehingga siswa memutuskan untuk berhenti sekolah dalam waktu yang cukup lama (*futōkō*). Seseorang anak memutuskan untuk berhenti pergi ke sekolah dan menjadi pelaku *hikikomori* oleh gejala psikologis yang terjadi pada kalangan remaja di Jepang.

REFERENSI

- Allison A. 2006. *Millennial Japan. Intimate Alienation and New Age Intimacies, Millennial Monsters*. California: University of California Press.
- Davies Roger J. dan Osamu Ikeno. 2002. *The Japanese Mind: Understanding Contemporary Japanese Culture*. ed.Tokyo: Tuttle publishing.
- Dore, R.P. (1984). *Education in Tokugawa Japan*. London: The Athlone Press.
- Doi, Takeo. 1971. *Amae no kazu*. Tokyo: Kodansha International.
- Doi, dalam Oniki. 1971. *Amae no kazu*. Tokyo: Kodansha International.
- Doi, Takeo. 1973. *The Anatomy of Dependence: The Key Analysis of Japanese Behavior*. English trans. John Bester (2nd ed.). Tokyo: Kodansha International.
- Furlong, A. (2008). The Japanese hikikomori phenomenon: acute social withdrawal among young people. *The sociological review*, 56(2), 309-325.
- Kato, T. A., Kanba, S., & Teo, A. R. (2018). Hikikomori: experience in Japan and international relevance. *World Psychiatry*, 17(1), 105-106.
- Kato, T. A., Kanba, S., & Teo, A. R. (2019). Hikikomori: Multidimensional understanding, assessment, and future international perspectives. *Psychiatry and clinical neurosciences*, 73(8), 427-440.
- Kato, T. A., Kanba, S., & Teo, A. R. (2020). Defining pathological social withdrawal: proposed diagnostic criteria for hikikomori. *World Psychiatry*, 19(1), 116-117.
- 鈴木晶子. (2005). 引きこもり地域支援の現状と課題. 東京大学大学院教育学研究科紀要, 44, 227-239.

- Tamaki, Saito. 2013. *Hikikomori adolescence without end*. English trans. Jeffrey Angles (2nd ed.). London: University of Minnesota Press.
- Tamaki, Saito. 1998. *Shakaiteki Hikikomori: Owaranai Shishunki (Social Withdrawal: Unfinished Puberty)*. Tokyo: PHP-Kenkyujo.
- 高下洋之, & 杉山雅彦. (1993). 不登校を伴う社会的引きこもり児に関する社会的スキル訓練. 特殊教育学研究, 31(2), 1-11.
- Teo, A. R. (2013). Social isolation associated with depression: A case report of hikikomori. *International Journal of Social Psychiatry*, 59(4), 339-341.